KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERDISKUSI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BULUKUMBA

*(The Effectiveness of Problem Base Learning Model toward Students’ Discussion Skill of Grade VIII SMPN 1 Bulukumba)*

YUSRINA

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba berjumlah 244 siswa yang tersebar ke dalam dua belas kelas. Sampel dalam penelitian yang dipilih adalah kelas VIII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.2 sebagai kelas kontrol. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Ada tiga aspek kriteria penilaian pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu: penilaian aspek afektif, kognitif, dan psikomor. Intrumen yang digunakan adalah instrumen yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dan tes praktik berdiskusi. Tes tersebut digunakan pada tes awal (pretes) dan tes akhir (postes) baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji statistik deskriptif menunjukkan model pembelajaran berbasis masalah efektif terhadap kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba. Nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai tes kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk aspek kognitif berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 81,47. Penilaian aspek psikomotor juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 84,77. Sedangkan nilai tes kelas kontrol untuk aspek kognitif nilai rata-rata yang diperoleh adalah 71,76. Penilaian aspek psikomotor nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,94 berada pada kategori sedang. Penilaian aspek afektif kedua kelas tersebut menunjukkan sikap yang baik. Hal tersebut tampak pada aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran. Hasil statistik inferensial perhitungan uji signifikasi uji t nilai thitung > ttabel atau 4,105 > 2,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yang berarti model pembelajaran berbasis masalah efektif terhadap kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba.

Kata kunci : Model pembelajaran berbasis masalah, diskusi, efektif

ABSTRACT

This is an experimental research which aims at verifying the effectiveness of problem base learning model toward students’ discussion skill of grade VIII SMPN 1 Bulukumba. The research employed two classes of experimental and control class. Population were the entire students of grade VIII SMPN 1 Bulukumba by number of 244 students which spread on to twelve classes. The samples were done by purposive sampling technique produces class VIII.1 as an experimental class and class VIII.2 as control class. There are three aspects of teaching assessment in this research, those are effective, cognitive, and psychomotor aspect. The instrument employed in the research were instrument that correlated with the implementation of problem base learning model and test of discussion practice on the pre-test and post-test both int the control and experimental class. Data collected were then analyzed by descriptive statistics and inferential statistics analysis. Test of descriptive statistics indicates that problem base learning model is effective toward student’s ability in discussion of grade VIII SMPN 1 Bulukumba. The mean score of students in experimental class are improve into 81.47 on the cognitive aspect. On the psychomotor aspect, it also in the high category by the mean score is 71.76. While the mean score of students in control class on the aspect of cognitive is 71.76 and on the psychomotor aspect is 76.94 include in fair category. On the assessment of affective aspect, both of the classes indicates good attitude. It can be seen from the students’ activities during the teaching. The result of inferensial statistics of significance test of t-test shows that tcount>ttabel or 4.105>2.00. it is indicates that hypothesis is accepted which means that problem base learning model is effective toward students’discussion ability of grade VIII SMPN 1 Bulukumba.

Keywords: Problem base Learning Model, Discussion, Effective

**PENDAHULUAN**

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk budaya manusia yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya sejalan dengan tuntutan zaman. Perubahan-perubahan yang terus menerus terjadi pada semua jenjang pendidikan dilakukan untuk mengantisipasi masalah masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan perlu menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena mereka harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba, peneliti menemukan berbagai masalah yang muncul sebagai akibat dari rendahnya keterampilan berbicara siswa. Sesuai dengan kondisi di lapangan, pelbagai masalah itu antara lain berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional yaitu ceramah dan penugasan. Proses pembelajarannya berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi yang diberikan. Selain itu, tingkat penguasaan siswa terhadap keterampilan berbicara terutama berdiskusi belum sesuai yang diharapkan. Pada saat diskusi kelompok, tidak semua anggota kelompok aktif berdiskusi, kebanyakan hanya diam dan mendengarkan bahkan ada beberapa anggota dalam kelompok hanya menunggu temannya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Faktor lain yang turut menjadi penyebab adalah karena siswa kurang percaya diri berbicara dalam situasi formal (diskusi kelompok) dengan temannya. Siswa cenderung lebih sering berbicara secara berbisik-bisik ketika ada hal-hal yang mereka ingin tanggapi atau ditanyakan. Keadaan ini mengakibatkan tidak efektifnya pembelajaran berbicara di kelas.

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut adalah melalui model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, koneksi) dalam memecahkan masalah (Rusman, 2014:229). Model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan siswa lainnya dan guru, serta memungkinkan siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu, dalam memecahkan masalah pelajar harus berpikir, mencobakan hipotesis dan bila berhasil memecahkan masalah itu ia mempelajari sesuatu yang baru. Pembelajaran keterampilan berdiskusi pada siswa masih perlu mendapat perhatian. Hal inilah yang mendasari penulis meneliti dan mencoba menerapkan salah satu model yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, di sekolah tempat peneliti mengadakan penelitian belum pernah dilakukan penelitian tentang pembelajaran berbicara khususnya diskusi. Oleh karena itu, penelitian tentang diskusi siswa di SMP Negeri 1 Bulukumba perlu dilaksanakan. Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu melaksanakan penelitian untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba.

**Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba?
2. Bagaimanakah pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan model konvensional (ceramah dan penugasan) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba?
3. Apakah model pembelajaran berbasis masalah efektif terhadap kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba?

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Pengertian Berbicara**

Arsjad (1998: 1), mengatakan bahwa kemampuan berbicara adalah salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh seseorang dan bukan kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan, atau bimbingan yang intensif.

Selanjutnya, Ghazali (2010: 249) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara memerlukan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan (tata bahasa, kosakata, penggunaan bentuk yang tepat untuk fungsi tertentu), serta keterampilan untuk mengomunikasikan pesan (penggunaan penyesuaian terhadap kata-kata, menjelaskan maksud yang sama dengan kata-kata lain, mengulang kembali hal yang sudah dikemukakan, mengisi kekosongan pembicaraan, sarana-sarana untuk mengungkapkan keraguan).

Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih lanjut lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat diangap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Tarigan 2013:16).

Menurut Nurjamal (2014:4) berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain. Sejatinya berbicara itu, bisa dikatakan gampang-gampang mudah. Prinsipnya, asal kita menguasai apa yang akan kita bicarakan. Syarat mudah berbicara lainnya perbanyaklah aktivitas menyimak dan membaca.

**Tujuan Berbicara**

Menurut Subyakto dkk (1993: 172) tujuan berbicara terbagi atas dua yaitu: *pertama,* untuk menyampaikan pesan kepada orang yakni untuk mampu berkomunikasi mengenai sesuatu dalam bahasa. Tujuan *kedua,* ialah menyampaikan pesan kepada orang dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Tujuan *pertama* dapat tercapai dengan aktivitas-aktivitas yang boleh disebut kinerja komunikatif, sedangkan tujuan *kedua* dengan latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunkasi (Tarigan, 2013:15). Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Pentingnya keterampilan berbicara atau bercerita dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (2005:178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaa-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan peserta didik berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

**Aspek Keterampilan Berbicara**

Maliki (1999: 101) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dianggap cukup sebagai pembelajaran bahasa, jika bahasa Indonesia disajikan secara komunikatif. Pandangan ini memandang bahasa sebagai alat berkomunikasi, maka sepantasnyalah setiap aktivitas di dalam kelas mencerminkan kegiatan pemanfaatan bahasa Indonesia sebagai media berkomunikasi bukan hanya terfokus pada pembelajaran pola dan aturan bahasa yang keberadaannya tidak dihubungkan dengan konteks berkomunikasi.

**Pengertian Diskusi**

John Stuart Mill mengatakan bahwa, “satu-satunya cara, tempat bagi manusia dapat mengemukakan beberapa pendekatan, untuk mengetahui keseluruhan suatu pokok pembicaraan adalah dengan jalan mengetahui segala hal yang dikatakan oleh orang-orang yang mempunyai pendapat-pendapat yang berbeda”. (Powers, 1951:263)

Nurjamal dan Sumirat (2014:52), diskusi bisa dirumuskan sebagai forum pertukaran pikiran di antara sekelompok orang yang bersengaja membahas suatu masalah atau topik untuk mencari kesepahaman-kesepakatan dalam mencari solusi atau pemecahan suatu masalah. Goldberg dan Carl E. Larson (1985:81) mengatakan bahwa secara tradisional diskusi telah dipandang sebagai kegiatan pemecahan masalah, sebagai proses yang melibatkan dua atau lebih manusia yang saling berkomunikasi secara lisan dalam kelompok tatap muka yang kecil. Peserta mempunyai tujuan bersama. Mereka mencari saling pegertian, penentuan kebijaksanaan atau tindakan. Interaksinya harus sistematis, dan dapat dilakukan di bawah pengarah seorang pemimpin.

Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan berbicara. Dengan berdiskusi kita dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh banyak pengalaman-pengalaman. Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat. Diskusi yang melibatkan beberapa orang disebut diskusi kelompok. Pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerja sama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.

Diskusi kelompok berlangsung apabila orang-orang yang berminat dalam suatu penyelesaian atau penjelasan. Perlu disadari bahwa, sebuah diskusi yang efektif, istilah kelompok atau *group* haruslah mengandung makna tidak sekadar kumpulan pribadi-pribadi saja. Suatu kelompok adalah suatu keseluruhan yang dinamis dengan sifat-sifat yang berbeda dari sifat-sifat para anggotanya. Misalnya, suatu kelompok yang terdiri atas enam orang akan menghasilkan ide-ide yang tidak akan terhasilkan oleh salah seorang dari keenamnya secara pribadi. Para pribadi dalam suatu kelompok saling bergantung satu dan lainnya. Mereka harus memperkenalkan diri dengan keseluruhan anggota kelompok dan mengetahui kalau mereka bekerja sama dalam kegiatan yang berhubungan dengan kelompok, untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dengan perkataan lain, suatu kelompok menampilkan suatu kejamakan pribadi-pribadi, tetapi tujuan akhir yang hendak dicapai adalah tunggal bukan jamak. Untuk menghindari agar kelompok tidak sempat kehilangan arah, salah seorang anggotanya ditunjuk dan diangkat sebagai ketua atau pimpinan diskusi.

Diskusi kelompok berbeda dengan berbicara di muka umum (*public speaking*) setiap orang menjelaskan ide-ide mereka kepada kelompok-kelompok, dan juga berbeda dengan berdebat (*debating*) para pembicara mempertahankan pro dan kontra tetapi justru tidak mengarahkan pemikiran kelompok pada permasalahan, merupakan suatu alat yang ampuh apabila hasil dari pemikiran kelompok benar-benar diinginkan. Diskusi yang baik, selain berfungsi sebagai upaya bersama mencari-merumuskan solusi atas suatu masalah yang didiskusikan, sehingga diperoleh suatu kesepahaman dan kesepakatan. Diskusi, sebagai metode belajar, juga bermanfaat untuk melatihkan kebiasaan berpikir-berbicara efektif, reflektif, argumentatif, dan solutif dengan menjunjung tinggi objektifitas dan rasa empati.

**Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah**

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Learning* (PBL). *Problem-Based Learning* pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Univeritas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada.

Model pembelajaran berbasis masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Dewey (1958:91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

**Hipotesis penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang dan kajian pustaka, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran berbasis masalah efektif diterapkan dalam pembelajaran kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba (H1)”.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yang digunakan adalah *quasi eksperiment* atau eksperimen semu.

**Variabel Penelitian**

Variabel bebas (X) adalah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran berbasis masalah (X1) dan model pembelajaran konvensional (X2). Variabel terikat (Y) adalah kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP N 1 Bulukumba. Kelas eksperimen (Y1) dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang terdiri dari tes awal (Y1.1) dan tes akhir (Y1.2) serta kelas kontrol (Y2) menggunakan model pembelajaran konvensional yang juga terdiri atas dua yaitu tes awal (Y2.1) dan tes akhir (Y2.2).

**Definisi Operasional Variabel**

1. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model konvensional adalah pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru di kelas dalam mengajarkan keterampilan berdiskusi. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti, model yang digunakan guru dalam mengajarkan keterampilan diskusi siswa adalah ceramah dan penugasan.
3. Berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.
4. Diskusi adalah suatu kegiatan kerja sama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok dengan tujuan memecahkan permasalahan dan melatih keterampilan berbicara.

**Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah model  *Nonequivalent Control Group* *Design.*

**Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba yang berjumlah 244 siswa.

**Sampel**

Penelitian ini mengunakan studi sampel (*sampling studi*), kelas VIII.1 dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.2 sebagai kelas kontrol. Jumlah sampel secara keseluruhan adalah 60 siswa.

**Instrumen Penelitian**

Ada dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran dan tes unjuk kerja.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada tahap observasi, kegiatan yang dilakukan adalah mengunjungi objek penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung keadaan dan situasi sebenarnya. Observasi juga diadakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1. Tes Berbicara dalam diskusi

Pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini dilakukan dengan tes. Tes yang diberikan kepada siswa untuk aspek pengetahuan (kognitif) berupa soal yang berkaitan dengan keterampilan berdiskusi.

1. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data, dapat dilihat pada halaman selanjutnya:

1. Kegiatan awal (pretes)

Kegiatan awal dilakukan dengan tujuan mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*. Pada tahap ini siswa ditugasi untuk melakukan diskusi. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan pada pertemuan pertama.

1. Perlakuan (Treatment)

Pembelajaran ini dilakukan pada pertemuan kedua. Langkah-langkah yang dilakukan di kelas eksperimen, pada kegiatan inti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan di kelas kontrol, memasuki tahap kegiatan inti, peneliti menggunakan model yang biasanya digunakan oleh guru yaitu model konvensional (ceramah dan penugasan).

1. Kegiatan akhir (*Postes*)

Postes dilakukan setelah pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan atau *treatment*. Pada tahap ini siswa ditugasi untuk melakukan diskusi. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan pada akhir pertemuan.

**Teknik Analisis Data**

1. **Analisis Data**

Berdasarkan masalah yang diteliti, ada dua teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan skor kreativitas keterampilan diskusi siswa sebelum maupun setelah dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Analisis statistik inferensial

Analisis yang kedua digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

**Pembahasan**

Pada bagian ini dibahas data dan temuan penelitian terkait dengan teori-teori sehubungan dengan masalah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba. Berdasarkan kriteria penilaian otentik, ada tiga aspek yang dinilai dalam penelitian ini yaitu, aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Penilaian afektif, peneliti mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Penilaian kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai relevansi dengan topik atau masalah, kebenaran konsep yang paparkan, ketepatan isi, dan bukti yang logis. Penilaian psikomotor mencakup keterampilan berdiskusi siswa. Indikator penilaian meliputi: kelancaran, pelafalan, intonasi, dan pemilihan kata (diksi).

Ada dua kelompok yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pembelajaran keterampilan berdiskusi pada kelompok eksperimen dengan langkah-langkah (1) pelaksanaan pretes; (2) memahami materi keterampilan berdiskusi dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah; dan (3) melaksanakan postes. Adapun langkah-langkah pembelajaran kelas kontrol dilaksanakan dengan cara (1) pelaksanaan pretes; (2) memahami materi keterampilan berdiskusi dengan menggunakan model konvensional; dan (3) pelaksanaan postes.

Pembelajaran keterampilan berdiskusi diawali dengan kegiatan pretes. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada aspek kognitif dan psikomotor. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Sugiyono (2014:54) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui keadaan awal apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam sebuah penelitian, maka perlu dilakukan pretes pada kedua kelompok tersebut. Selanjutnya, kedua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran keterampilan berdiskusi dengan model pembelajaran berbasis masalah sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan pembelajaran keterampilan berdiskusi dengan menggunakan model konvensional, yaitu metode ceramah dan penugasan. Setelah itu kedua kelompok tersebut diberikan postes. Kegiatan postes dilakukan untuk mengukur hasil pembelajaran diskusi siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam kehidupan nyata atau simulasi; dan menjadi pebelajar otonom dan mandiri.

Berdasarkan hasil analisis data tes kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif diterapkan. Hal ini dinyatakan berdasarkan fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran bahwa kemampuan siswa dalam berdiskusi dinilai sangat baik dan kreatif karena selama proses pembelajaran siswa aktif untuk menyelesaikan masalah yang akan didiskusikan.

Menurut Ibrahim (2012:8) Pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengakuisisi pengetahuan baru. Siswa belajar menggunakan masalah otentik tertentu untuk belajar konten (isi) pelajaran dan sebaliknya siswa juga belajar keterampilan khusus untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan sarana berupa isi/konten pelajaran. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian ini, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran kemampuan berdiskusi dapat membantu siswa menyelesaikan masalah sosial melalui konten pelajaran berdiskusi. Hal ini tentu saja membuat proses pembelajaran semakin bermakna dan akan terus diingat oleh siswa.

Keefektifan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berdiskusi siswa pada umumnya berada pada kategori kemampuan baik dan ketuntasan klasikal tercapai. Selain itu, berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh bahwa terdapat perbedaan kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba secara signifikan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional. Sehingga, disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif digunakan dalam pembelajaran kemampuan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba tahun ajaran 2015/2016 dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siswa serta perhitungan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan bahwa data postes pada kelas eksperimen uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh taraf signifikan *p* = 0,197, *Shapiro-Wilk* diperoleh *p* = 0,473, sedangkan dari kelas kontrol *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh taraf signifikan *p* = 0,200*, Shapiro-Wilk* diperoleh *p* = 0,851. Berdasarkan keterangan tersebut, data untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari data berdistribusi normal karena nilai *p* > α (0,05).

Uji homogenitas yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang sama (homogen). Hal tersebut dibuktikan perolehan nilai berada pada taraf signifikan = 0,691 maka jika *p* > α yaitu 0,691 > 0,05. Hasil perhitungan uji t jenis *independent samples test* dengan jumlah sampel kelas eksperimen (n1) = 30 orang dan kelas kontrol (n2) = 30 orang diperolehthitung = 4,105 dengan taraf nyata α = 0,05 dan *d.k* = n1 + n2-2 = 58 maka diperoleh ttabel = 2,00. Sehingga diperoleh kriteria thitung > ttabel atau 4,105 > 2,00. Berdasarkan kriteriapengujian hipotesis, kriteria thitung > ttabel maka H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil perhitungan tersebut disimpulkan bahwa, model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulukumba.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arsjad, Maidar G dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Dewey, John. 1958. *Philosophy of education, Problem of Men*. Iowa : Littlefield, Adams & CO.

Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelaharan Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.

Goldberg, Alvin A. Dan Carl E. Larson. 1975. *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Terjemahan oleh Koesdarini soemiati dan Gary R. Jusuf. 1985. Jakarta: UI Press.

Joyce, bruce & Marsha Weil. 1980. *Models of Teaching, fifth Edition*. USA: allyn and Bacon A Simon & Scuster Company.

Maliki, Imam. 1999. *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Surabaya: Usaha Nasional.

Nurjamal, Daeng dan Warta Sumirat dan Riadi darwis. 2014. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta

Powers, David Guy.1951. *Fundamentals of Speech*. New York: Mc graw-Hill Book Company, Inc.

Program Pascasarjana UNM. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar : Badan Penerbit UNM.

Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Wali Pres.

Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta:

Tarigan, Henri Guntur. 2013. *Berbicara*. Bandung: Angkasa Bandung

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (*Online*). (http://sdm.data.kemdikbud.go.id. Diakses 10 Desember 2015)